

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan karakter pada jenjang SD/MI merupakan landasan krusial dalam menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga bermoral dan memiliki spiritual yang tinggi (Bangsa & Hadi, 2024). Pendidikan karakter ini penting karena pada masa kanak-kanak merupakan fase yang krusial dalam pembentukan karakter seseorang, sehingga jauh lebih efektif untuk mengajarkan karakter sejak kanak-kanak daripada saat beranjak dewasa (Sofyan et al., 2021). Pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi landasan untuk menghadapi tantangan dalam kemajuan peradaban Indonesia. Sebagaimana UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional di pasal 3, menyebutkan bahwa fungsi dari Pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Artinya, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Rusydi, 2021).

Dalam konteks Islam, Adnan (2022) menyatakan pendidikan secara konsisten harus menanamkan nilai-nilai mulia sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah, Khulafaur Rasyidin, dan para tokoh Islam lainnya (Bangsa & Hadi, 2024). Khulafaur Rasyidin merupakan empat khalifah pertama umat Islam sepeninggal Rasulullah SAW, yang dikenal dengan kepemimpinan dan keteladanan luar biasa. Khulafaur Rasyidin memiliki sikap yang bijaksana, adil, jujur, dan bertanggung jawab, yang dapat menjadi contoh nyata bagi siswa. Nilai-nilai tersebut dapat membantu siswa dalam memahami, menghayati, dan meneladani karakter mulia yang dapat diambil pembelajaran sebagai pedomannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurdin, 2024).

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kepada siswa yang dapat dijadikan pedoman dalam hidupnya, sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Nilai-nilai tersebut juga dimaksudkan untuk membangun kesadaran dan pemahaman siswa agar mampu menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari (Bangsa & Hadi, 2024). Pemahaman menjadi langkah awal siswa dalam proses internalisasi nilai, yang kemudian mempengaruhi tindakan dan perilaku siswa. Dengan pemahaman yang baik, siswa tidak hanya mengetahui nilai secara konseptual, tetapi juga dapat menerapkannya sehingga tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Qurbi et al., 2021).

Namun, pada kenyataannya pendidikan karakter ini masih menghadapi tantangan. Berdasarkan situasi di lapangan, menunjukkan bahwasanya peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran kisah teladan Khulafaur Rasyidin pada mata pelajaran SKI. Hal ini ditunjukkan pada saat peneliti melakukan pengamatan di kelas VB MI Salafiyah III, rendahnya pemahaman ditinjau berdasarkan hasil belajar peserta didik yang belum optimal dengan rata-rata nilai 54,39, hanya sekitar 20% atau 3 orang peserta didik yang mampu mencapai nilai KKM yaitu 75. Sedangkan, 80% peserta didik lainnya yaitu sebanyak 16 orang memperoleh nilai yang beragam dibawah nilai KKM.

Mata pelajaran SKI untuk sebagian besar peserta didik sering kali dianggap sebagai pembelajaran yang monoton dan membosankan (Lubis et al., 2021). Hal ini dikarenakan kurangnya inovasi guru dalam memvariasikan pembelajaran. Guru sering menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi tanpa menggabungkan dengan model pembelajaran lainnya. Metode tersebut mengakibatkan kurangnya keterlibatan peserta didik selama pembelajaran karena peserta didik hanya mendengarkan guru menjelaskan materi. Keterlibatan peserta didik selama pembelajaran sangatlah diperlukan, karena hal tersebut dapat membantu menyerap informasi mengenai materi yang sedang dipelajarinya dan meningkatkan daya ingat serta pemahaman peserta didik (Syurgawi & Yusuf, 2020).

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk sebagian besar siswa sering kali dianggap sebagai pembelajaran yang monoton dan membosankan (Lubis et al., 2021). Hal ini dikarenakan kurangnya inovasi guru dalam memvariasikan pembelajaran. Guru sering menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi tanpa menggabungkan dengan model pembelajaran lainnya. Metode tersebut mengakibatkan kurangnya keterlibatan siswa selama pembelajaran karena siswa hanya mendengarkan guru menjelaskan materi. Keterlibatan siswa selama pembelajaran sangatlah diperlukan, karena hal tersebut dapat membantu menyerap informasi mengenai materi yang sedang dipelajarinya dan meningkatkan daya ingat serta pemahaman siswa (Syurgawi & Yusuf, 2020).

Ketika mengajarkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru harus menggunakan berbagai model pembelajaran yang inovatif untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami makna sejarah sebaliknya, bukan sekedar mengetahui secara informasi saja (Darimalinda & Fadriati, 2024). Sebab, pada dasarnya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan agar siswa dapat mengenal, memahami dan menghayati kisah Rasulullah SAW, para kerabat, sahabat, dan tokoh-tokoh teladan lainnya. Dengan kisah-kisah tersebut diharapkan menjadi sumber inspirasi siswa dalam kehidupan sehari-harinya (Rusydi, 2021). Namun, realitanya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih sering didominasi oleh metode ceramah. Hal ini diperkuat berdasarkan temuan oleh Munawir & Istiqomah (2024) yang menyatakan bahwa salah satu persoalan utama dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah kurangnya inovasi guru dalam menerapkan model pembelajaran, karena mengandalkan metode ceramah saja.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan di MI Salafiyah III menunjukkan hal yang sama. Pada pembelajaran SKI di kelas V, pembelajaran yang dilakukan menggunakan model konvensional yang berpusat pada guru, dengan pembelajarannya didominasi metode ceramah. Guru mengungkapkan bahwa pernah sesekali menerapkan model pembelajaran pada saat mengajar, namun karena banyak model pembelajaran

yang bervariasi saat ini menjadi tantangan bagi guru untuk menerapkannya dalam pembelajaran.

Model pembelajaran ibarat bungkus yang mewadahi penerapan dari pendekatan, metode, strategi dan teknik dalam pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran sebagai suatu pola yang digunakan sebagai panduan dalam merancang kegiatan pembelajaran. Berbagai masalah yang sering muncul selama kegiatan pembelajaran dapat diatasi dengan memanfaatkan model pembelajaran (Mirdad, 2020). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memerlukan penggunaan model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi pembelajaran yang dapat dipahami dan dihayati oleh peserta didik (Munawir & Istiqomah, 2024) Karena pada prinsipnya, pembelajaran SKI bertujuan agar peserta didik dapat mengenal, memahami dan menghayati kisah Rasulullah SAW, para kerabat, sahabat, dan tokoh-tokoh teladan lainnya untuk dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam kehidupannya (Rusydi, 2021).

Sebagai upaya mengatasi permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dianggap sebagai model pembelajaran yang tepat, karena model pembelajaran ini cocok digunakan pada materi pelajaran yang membahas mengenai nilai-nilai (Rispatiningsih, 2021). *Value Clarification Technique* merupakan model pembelajaran dengan pendekatan yang membantu siswa untuk mengidentifikasi, memahami, dan menetapkan nilai-nilai yang diyakini secara pribadi melalui proses berpikir kritis dan reflektif (Fariyatul & Bandono, 2017). Dengan menerapkan model VCT dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, tidak sekedar memberikan dorongan pada peserta didik untuk memahami materi, melainkan juga untuk dapat menemukan dan menghayati nilai-nilai yang tersirat dalam materi pelajaran ke dalam kehidupannya (Putri et al., 2024).

Sebagaimana penelitian yang dilakukan Putri et al., (2024) penggunaan model pembelajaran VCT dalam pembelajaran Sejarah

Kebudayaan Islam efektif digunakan yang ditunjukkan berdasarkan hasil belajar para siswa meningkat. Selain itu, penelitian oleh Nurjannah & Kristian (2021) menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang materi Nilai-nilai Nasionalisme meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran VCT. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa model pembelajaran VCT dapat memperkuat pengetahuan siswa mengenai Nilai-nilai Pancasila (Telaumbanua et al., 2025).

Sehubungan dengan hal tersebut serta masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Terhadap Pemahaman Nilai Keteladanan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang sebelumnya, beberapa rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana pemahaman nilai keteladanan peserta didik di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Bagaimana pemahaman nilai keteladanan peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique*?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* terhadap pemahaman nilai keteladanan peserta didik melalui pembelajaran SKI di kelas eksperimen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman nilai keteladanan peserta didik di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

2. Untuk mengetahui pemahaman nilai keteladanan peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique*.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* terhadap pemahaman nilai keteladanan peserta didik melalui pembelajaran SKI di kelas eksperimen.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dalam bentuk gagasan maupun konsep, menjadi sumber pengetahuan, referensi bacaan, serta kajian dan informasi bagi para pembaca.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Menjadi masukan yang bermakna dalam upaya meningkatkan kualitas belajar mengajar di MI Salafiyah III

- b. Bagi Guru

Menawarkan alternatif pembelajaran yang inovatif bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VCT.

- c. Bagi Peserta Didik

Menciptakan pengalaman belajar bagi peserta didik sehingga mereka mampu meningkatkan pemahaman serta keaktifannya dalam pembelajaran.

- d. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman untuk peneliti dalam mengetahui cara meningkatkan pemahaman peserta didik melalui penggunaan model pembelajaran VCT.

E. Kerangka Berpikir

Pemahaman peserta didik dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama aktivitas yang dilaksanakan guru bersama peserta didik selama pembelajaran di kelas. Keterampilan guru dalam mengajar sangat mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan (Adi et al., 2024). Dan tingkat pemahaman peserta didik terhadap suatu materi sangat dipengaruhi oleh kecakapan guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan konteks materi serta tujuan pembelajaran (Aprilia et al., 2020).

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* adalah model dengan pendekatan yang melatih peserta didik untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, dan menginternalisasikan nilai kedalam kehidupannya, dengan melalui metode yang dapat digunakan seperti diskusi, *value problem solving*, dialog dan presentasi (Adisusilo, 2013). Jadi, menitik beratkan pada cara peserta didik memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari

Dengan menerapkan model pembelajaran VCT, peserta didik tidak hanya mempelajari kisah keteladanan Khulafaur Rasyidin berdasarkan informasi dari sumber buku pegangan saja, tetapi peserta didik diajak untuk mengeksplorasi makna dari nilai-nilai keteladanan yang ditunjukkan oleh Khulafaur Rasyidin, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi serta memungkinkan mereka untuk mengambil ibrah dan menjadikannya sebagai pandangan hidup. Sebagaimana tujuan pembelajaran SKI ialah untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai sejarah Islam dan mengambil ibrah yang dapat dijadikan sebagai pandangan hidupnya (Syurgawi & Yusuf, 2020)

Dalam model pembelajaran VCT menawarkan berbagai metode dan teknik yang dapat diimplementasikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, peneliti memilih salah satu dari masing-masing metode dan teknik pembelajaran, yaitu metode diskusi, dan teknik percontohan. Adapun,

sintak dalam model pembelajaran VCT yang akan diterapkan dikelas eksperimen, ialah sebagai berikut:

1. Kebebasan Memilih:

a. Memilih Secara Bebas

Peserta didik dibebaskan dalam memilih atau menentukan nilai-nilai yang dianggapnya penting dalam materi pembelajaran

b. Memilih dari Bernagai Alternatif

Peserta didik menganalisis nilai-nilai yang telah ditentukan kemudian dipertimbangkan.

c. Memilih setelah melakukan pertimbangan

Peserta didik mempertimbangkan beberapa pilihan nilai yang diambil, sebelum menentukan pilihan akhirnya.

2. Menghargai:

a. Menghargai dan bangga dengan pilihannya

Memotivasi peserta didik atas nilai pilihannya dan pentingnya memahami nilai tersebut.

b. Menegaskan pilihannya didepan umum

Selama diskusi dan presentasi di kelas, guru mendorong peserta didik untuk memiliki keberanian dalam menegaskan nilai-nilai yang menjadi pilihannya.

3. Bertindak:

a. Bertindak sesuai pilihannya

Peserta didik diberikan dilema yang dapat menggugah pemikiran dan pemahamannya tentang nilai yang jadi pilihannya, sehingga mereka mampu meyakini dan menerapkan nilai tersebut di kehidupan sehari-harinya.

b. Mengulang tindakan sesuai pilihannya

Adanya kemauan peserta didik dalam mengamalkan nilai yang dipilihnya agar dapat menjadi kebiasaan dan bagia dari dirinya (Adisusilo, 2013).

Sementara untuk kelas kontrol, pembelajaran akan dilakukan dengan model konvensional menggunakan metode ceramah, seperti biasa yang dilakukan guru sebelumnya. Model pembelajaran konvensional adalah model dengan konsep tradisional dimana guru sebagai pusat pembelajarannya atau sumber utama peserta didik dalam mendapatkan pengetahuannya. Model pembelajaran ini umum digunakan dengan menggunakan metode ceramah (Fahrudin et al., 2021). Adapun, langkah-langkah pembelajarannya, diantaranya yaitu:

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Menyajikan materi pembelajaran.
3. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.
4. Memberikan evaluasi (Siregar, 2022).

Dalam Taksonomi Bloom, pemahaman termasuk pada domain kognitif tingkatan kedua. Pemahaman (*comprehension*) merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami mata pelajaran yang sedang diajarkan, mengenali apa yang dikatakan guru, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari tanpa membuat hubungan dengan hal-hal lain (Daryanto, 2014). Peserta didik dikatakan memahami materi pelajaran apabila mampu mencapai indikator pemahaman yang telah ditentukan (Kuswana, 2014). Adapun, indikator pemahaman menurut Kusnawa (2014), berdasarkan kategori proses kognitif diantaranya yaitu mengartikan, memberikan contoh, mengklasifikasi, menyimpulkan, menduga, membandingkan, dan menjelaskan.

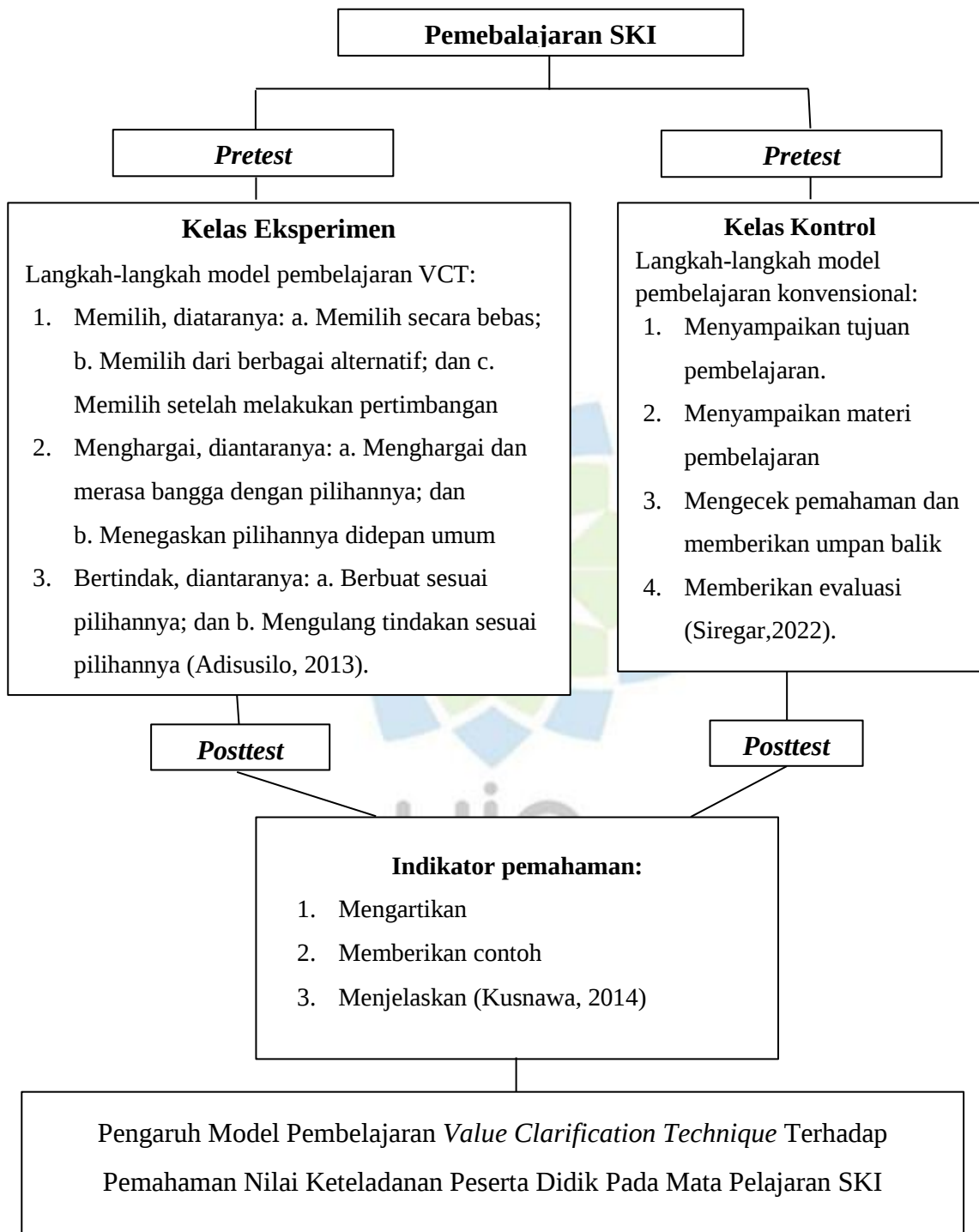
Berdasarkan ketujuh indikator tersebut, peneliti hanya akan mengambil tiga indikator pemahaman. Ketiga indikator tersebut diantaranya:

1. Mengartikan, peserta didik dapat memberikan arti atau makna mengenai suatu konsep yang telah dipelajari.
2. Memberikan contoh, peserta didik dapat menyebutkan atau mencontohkan dari suatu konsep yang telah dipelajarinya dan mengambil ibrahnya untuk dapat diterapkan dikesehariannya.

3. Menjelaskan, peserta didik dapat mengungkapkan konsep yang telah diketahui dan dipelajarinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahaminya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji pengaruh penggunaan model pembelajaran VCT terhadap pemahaman peserta didik mengenai materi keteladanan Ali bin Abi Thalib. Peneliti akan menetapkan satu kelas sebagai kelas eksperimen yang akan menerima perlakuan khusus menggunakan model pembelajaran VCT, sementara satu kelas lainnya berperan sebagai kelas kontrol yang mengikuti model pembelajaran konvensional, seperti biasa diterapkan oleh guru SKI sebelumnya. Pada pertemuan awal, kedua kelas tersebut akan diberikan *pretest* untuk mengukur bagaimana pemahaman awal peserta didik sebelum melakukan pembelajaran. Kemudian pada pertemuan selanjutnya, melakukan pembelajaran mengenai materi ‘Kisah Teladan Sahabat Ali bin Abi Thalib’, dengan perlakuan yang berbeda pada kedua kelas, di mana kelas eksperimen menerima pembelajaran menggunakan model VCT, sedangkan kelas kontrol tetap menggunakan metode pembelajaran konvensional. Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran VCT dapat memberikan dampak pengaruh pada pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran SKI dibandingkan dengan model konvensional, khususnya materi ‘Kisah Teladan Sahabat Ali bin Abi Thalib’, maka kedua kelas diberikan *posstest* setelah materi pelajaran selesai dibahas dan proses pembelajaran juga selesai.

Adapun, kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* terhadap pemahaman peserta didik ($\mu_1 = \mu_2$).

H_a : Terdapat pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* yang signifikan terhadap pemahaman peserta didik ($\mu_1 \neq \mu_2$).

Keterangan:

μ_1 : Rata-rata nilai pemahaman peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran VCT.

μ_2 : Rata-rata nilai pemahaman peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran konvensional (Rahayu, 2021).

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Putri et al (2024) dengan judul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VIII MTsN Padang Panjang”. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen dan desain *randomized control group posttest only*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran VCT memberikan peningkatan signifikan pada hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran SKI. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata nilai kelas eksperimen yang mencapai 88,37, sedangkan kelas kontrol hanya memperoleh rata-rata nilai 71,15. Analisis data juga memperlihatkan nilai t_{hitung} sebesar 10,968, yang lebih besar dari t_{tabel} 1,670, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, model pembelajaran VCT terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII di MTsN Padang Panjang pada mata pelajaran SKI. Terdapat persamaan pada penelitian ini yaitu variabel X penerapan model pembelajaran VCT pada mata pelajaran SKI. Adapun, perbedaannya terletak pada variabel Y yang mengukur hasil belajar siswa

dan subjek penelitiannya. Sedangkan peneliti mengukur pemahaman siswa dengan subjek penelitiannya siswa kelas V.

2. Penelitian oleh Nurjannah & Kristian (2021) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Terhadap Pemahaman Nilai Nasionalisme Siswa Kelas IV SDN Pante Cermin Kabupaten Aceh Barat”. Jenis penelitiannya yaitu kuantitatif dengan metode penelitian kuasi eksperimen desain *posttest only control group*. Penelitiannya menunjukkan, kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran VCT memperoleh rata-rata nilai sebesar 78, dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran ekspositori nilai rata-rata pemahaman nasionalisme siswa yaitu 69,04. Yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran VCT memiliki rata-rata nilai lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hasil analisis data juga memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman peserta didik yang diterapkan model pembelajaran VCT dengan yang diterapkan model ekspositori. Kesimpulannya, dengan menggunakan model pembelajaran VCT memberikan pengaruh terhadap pemahaman nilai nasionalisme siswa kelas IV di SDN Pante Cermin. Persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel X dengan menggunakan model pembelajaran VCT dan Y yang mengukur pemahaman. Adapun, perbedaannya terletak pada mata pelajaran dan subjek penelitian.
3. Penelitian oleh Telaumbanua et al., (2025) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk Meningkatkan Pengetahuan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Pancasila di Kelas V Sekolah Dasar”. Jenis penelitiannya yaitu kuantitatif dengan metode pra-eksperimen dan desain one group pretest-posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest sebesar 61,63 dan posttest sebesar 83,13, yang berarti terdapat peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa terhadap nilai-nilai Pancasila setelah diterapkan model pembelajaran VCT. Hasil analisis

data juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran VCT terhadap peningkatan pengetahuan nilai-nilai Pancasila. Kesimpulannya, penerapan model pembelajaran VCT memberikan pengaruh terhadap pengetahuan nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas V di SDN 015 Karya Sempurna. Persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel X yang menggunakan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) dan variabel Y yang mengukur pemahaman terhadap nilai. Adapun perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang diteliti, yaitu SKI dalam penelitian ini dan PPKn dalam penelitian mereka, serta metode penelitian yang berbeda.

4. Penelitian oleh Kurniawan (2023) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Terhadap Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak”. Jenis penelitiannya yaitu kuantitatif dengan metode penelitian kuasi eksperimen desain *non equivalent control group*. Berdasarkan penelitiannya, di kelas eksperimen sebelum dilakukan perlakuan, pemahaman siswa pada saat *pretest* diperoleh rata-rata nilai sebesar 59,44. Dan setelah dilakukan perlakuan terdapat peningkatan, ditunjukkan oleh hasil *posttest* dengan rata-rata nilai sebesar 84,44. Sedangkan, kelas kontrol memperoleh hasil *pretest* dengan rata-rata nilai sebesar 61,79. Dan hasil *posttest* diperoleh rata-rata nilai sebesar 78,93. Berdasarkan hasil tersebut, pemahaman peserta didik di kelas eksperimen memperoleh hasil nilai lebih baik dan lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hipotesis penelitiannya menunjukkan bahwa diperoleh nilai *sign* $0,01 < 0,05$, artinya terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Dengan, H_a diterima, artinya penerapan model pembelajaran VCT pada pembelajaran Akidah Akhlak memberikan pengaruh terhadap pemahaman siswa di kelas IV MIN 2 Kota Bandung. Persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel X dengan menggunakan model pembelajaran

VCT dan Y yang mengukur pemahaman siswa. Sedangkan, perbedaannya terletak pada mata pelajaran dan subjek penelitiannya.

5. Penelitian oleh Sasti (2023) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Peserta Didik SMP Muhammadiyah 02 Karang Tengah”. Jenis penelitiannya yaitu kuantitatif dengan metode penelitian kuasi eksperimen desain *pretest-posttest control group*. Penelitiannya menunjukkan, rata-rata nilai pemahaman siswa di kelas eksperimen pada saat *pretest* memperoleh nilai 67,8 setelah diberikan perlakuan khusus hasil *posttest* mengalami kenaikan dengan rata-rata nilai sebesar 79,2. Sedangkan, di kelas kontrol memperoleh rata-rata nilai *pretest* 62,7 dan hasil *posttest* sebesar 70,3. Pengujian hipotesisnya menunjukkan bahwa nilai *sig. (2-tailed)* yang diperoleh $< 0,05$, dengan H_0 ditolak. Artinya, terdapat perbedaan antara pemahaman peserta didik yang menerapkan model pembelajaran VCT dengan yang tidak menerapkan. Persamaan pada penelitian ini yaitu variabel X dengan menggunakan model pembelajaran VCT dan Y yang mengukur pemahaman siswa, dan perbedaannya terletak pada mata pelajaran dan subjek penelitian.
6. Penelitian oleh Apriyanto et al (2020) dengan judul “Perbandingan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Berbasis *Brainstroming* dengan Berbasis Diskusi Terhadap Pemahaman Konsep Matematika”. Jenis penelitiannya yaitu kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen desain *posttest only control group*. Penelitiannya menunjukkan, hasil *posttest* peserta didik yang diterapkan model pembelajaran VCT berbasis *Brainstroming* memperoleh rata-rata nilai yang lebih baik yaitu sebesar 84 daripada peserta didik yang diterapkan model pembelajaran VCT berbasis diskusi yang memperoleh rata-rata nilai sebesar 63,66. Berdasarkan pengujian hipotesisnya menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu, $7,324 > 2,013$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara pemahaman konsep Matematika

peserta didik yang menggunakan model pembelajaran VCT berbasis *brainstroming* dengan yang berbasis diskusi. Persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel X dengan menggunakan model pembelajaran VCT dan variabel Y yang mengukur pemahaman peserta didik, dan perbedaannya terletak pada mata pelajaran dan subjek penelitian.

